

Konsep Bahagia di Masa Pandemi Corona dalam Paradigma Aristoteles

Julio Purba Kencana

STFT Widya Sasana Malang

Email: julioopurbakencana@gmail.com

Received: 13 Desember 2021 Revised: 11 Juni 2022 Published: 17 Juni 2022

Abstract

This study discusses the concept of happiness in the midst of the Covid-19 pandemic in the Aristotelian paradigm. The Covid-19 pandemic has caused a lot of suffering for human beings. This pandemic also encourages them to think that happiness can only be achieved through this suffering, then they find happiness at the end of their life. Aristotle saw this as an irony and questioned the happiness at the end. According to Aristotle, happiness is an activity towards happiness itself. Thus, Aristotle argued that this activity leads to happiness and happiness is an unity that can not be divided. The methodology used in this study is a literature study and a critical review of the current problems. This study found that according to Aristotle happiness or the ethics of eudaimonia is a way to deal with suffering during the Covid-19 pandemic, by considering suffering as an happiness itself.

Keywords : Aristotle, corona, happiness, loneliness, pandemic

Abstrak

Studi ini membahas tentang konsep bahagia di tengah masa pandemi Covid 19 dalam paradigma Aristoteles. Pandemi covid 19 telah menyebabkan banyak penderitaan bagi manusia. Permasalahan ini juga membuat manusia berpikir bahwa kebahagiaan hanya bisa dicapai setelah ia menderita, lalu menemukan kebahagiaan di akhir hidupnya. Aristoteles memandang hal ini sebagai suatu ironi dan mempertanyakan kebahagiaan di akhir itu. Menurut Aristoteles kebahagiaan adalah aktivitas menuju kebahagiaan itu sendiri. Dengan demikian, Aristoteles berpendapat bahwa aktivitas menuju kebahagiaan dan kebahagiaan adalah satu

Julio Purba Kencana, Konsep Bahagia

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan dan peninjauan kritis terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Studi ini menemukan bahwa kebahagiaan atau etika *eudaimonia* menurut Aristoteles adalah salah satu cara menghadapi penderitaan di masa pandemi Covid-19, dengan cara menganggap penderitaan itu sebagai kebahagiaan itu sendiri.

Kata Kunci: Aristoteles, corona, kebahagiaan, kesendirian, pandemi

1. Pendahuluan

Selama pandemi Covid 19 atau *Coronavirus Disease 2019* melanda dunia, sudah banyak negara di setiap belahan dunia yang menjadi korban dari keganasan virus ini.¹ Selain itu, pandemi Covid 19 juga membuat kegiatan yang ada di masyarakat terpaksa dihentikan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga sosial budaya pun mengalami kerugian. Dalam keterpurukan yang disebabkan oleh pandemi Covid 19, kata bahagia pun semakin terasa sangat jauh bahkan tak terjangkau. Kehidupan manusia yang pada awalnya sudah dipenuhi oleh penderitaan semakin diperparah dengan munculnya pandemi yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2), atau yang lebih dikenal sebagai virus corona.²

Konsep kebahagiaan pun semakin terasa begitu jauh dan semakin abstrak. Penderitaan manusia yang disebabkan oleh berbagai permasalahan membuat kebahagiaan menjadi harta yang hanya bisa dicapai dengan jalan penderitaan. Walaupun begitu dalam prakteknya tidaklah demikian. Manusia selalu berpikir bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai di akhir kehidupan dan menyatu dengan sang Ada yang sebenarnya. Dalam hal ini peziarahan manusia dipandang sebagai aktivitas menuju bahagia itu sendiri, dengan demikian seluruh aktivitas dalam menuju kebahagiaan hanyalah sebuah kesia-siaan belaka.

Pemikiran ini membuat keberadaan manusia menjadi sebuah peziarahan menuju kesia-siaan. Pemikiran ini juga mendatangkan berbagai macam pemikiran seperti radikalisme, terorisme dan ideologi-ideologi berbahaya lainnya.³ Keadaan ini semakin diperparah dengan pandemi Covid 19 yang membuat pemikiran tentang konsep bahagia di akhir menjadi semakin nyata. Akan tetapi, jika pemikiran seperti itu benar adanya maka, apakah manusia di dalam hidupnya hanya menjalani kesia-siaan dan penderitaan?

¹ "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)," *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/index.html>.

² Chih-Cheng Lai, Tzu-Ping Shih, Wen-Chien Ko, Hung-Jen Tang, dan Po-Ren Hsueh, "Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): The epidemic and the challenges." *National Library of Medicine* 55, no. 3 (2020).

³ Oki Wahyu Budjianto dan Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (2021): 57-74.

Apakah aktivitas menuju kebahagiaan itu hanyalah sebuah perjalanan penderitaan tanpa kebahagiaan sedikitpun di dalamnya? Ataukah di dalam aktivitas maupun di dalam penderitaan sekalipun terdapat kebahagiaan? Hal inilah yang masih menjadi pertanyaan yang harus di jawab manusia di dalam keberadaannya sebagai makhluk yang sedang berziarah.

2. Metodologi Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi filosofis atas konsep kebahagiaan di masa pandemi Covid 19, dalam paradigma konsep bahagia menurut aristotelian. Kebahagiaan pada dasarnya bukan hanya tujuan akhir manusia, namun mencakup aktivitas menuju bahagia itu sendiri. Hal ini perlu direnungkan dan kemudian direfleksikan secara filosofis dan kritis. Berangkat dari titik tolak pengertian kebahagiaan menurut Aristoteles, saya mencoba menemukan konsep serta arti bahagia itu sendiri walaupun di tengah penderitaan seperti pandemi Covid 19. metode yang saya gunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bahagia Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Apakah bahagia dalam kehidupan sehari-hari itu? Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahagia diartikan sebagai suatu keadaan di mana manusia mencapai ketentraman hidup.⁴ Dengan demikian, bahagia dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah keadaan di mana seorang pribadi mencapai ketenteraman di dalam kesehariannya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidaklah demikian, manusia lebih sering mengeluh dan menyalahkan diri sendiri dan *liyan*,⁵ ketimbang membahagiakan diri dan mententeramkan hidupnya. Hal ini dapat terjadi karena perspektif manusia tentang kebahagiaan. Manusia menganggap bahwa kebahagiaan merupakan sebuah pemikiran abstrak belaka dan jauh dari kehidupan. Bahkan tidak dapat dicapai sebelum kematian. Walaupun sebenarnya kebahagiaan itu sudah ada di dalam hidup manusia itu sendiri, dan tergantung pada dirinya apakah ia memilih bahagia atau tidak.

Bahagia dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas menuju kebahagiaan yang sejati. Hal ini membuat kebahagiaan menjadi sebuah pilihan, yang berasal dari perspektif dari dalam diri manusia. Ia bisa bahagia tergantung cara pandangnya memandang kehidupan. Jika ia memandang kebahagiaan adalah sebuah aktivitas menuju bahagia, maka ia akan selalu bahagia. Namun jika ia memandang kebahagiaan hanya ada di akhir kehidupan, maka ia akan mengalami banyak penderitaan dan belum pasti di akhir kehidupan ia akan mendapat kebahagiaan.

⁴ "Arti kata Bahagia", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/bahagia>.

⁵ Armada Riyanto, Marcellius Ari Christy, Paulus Punjung Widodo, *Aku & Liyan Kata Filsafat dan Sayap* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021), 25.

Ada beberapa bagian di dalam kehidupan ini yang dapat kita kendalikan dan ada juga yang tidak. Dengan menyadari kemampuan dalam diri manusia, kita dapat menjalani kehidupan dengan kebahagiaan di setiap harinya. Walaupun memang pada dasarnya kebahagiaan yang sejati adalah sebuah tujuan akhir dari setiap peziarahan umat manusia. Namun dengan mengerti konsep bahagia sebagai tujuan akhir (*eudaimonia*) kita akan mampu untuk memaknai kebahagiaan sebagai proses peziarahan.⁶ Dengan demikian hidup kita pun akan terasa lebih mudah dan kita dapat merasa bahagia di kehidupan sehari-hari.

3.2 Sulitnya Menemukan Kebahagiaan Di Masa Pandemi

Setelah pandemi covid 19 menghantam hampir setiap aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Banyak korban yang berjatuh karena tidak mampu beradaptasi dengan keadaan. Salah satu contoh negara yang gagal beradaptasi dengan covid 19 adalah India. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan akan covid 19. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat yang masih saja membangkang terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Akibatnya India mengalami serbuan covid 19 yang kedua atau yang lebih dikenal sebagai tsunami covid India⁷.

Pernyataan tersebut seakan membuktikan bahwa kebahagiaan memang sangat sulit untuk ditemukan. Apalagi di masa pandemi covid 19, kebahagiaan hanya menjadi sebuah impian belaka. Dengan demikian, perjalanan manusia dalam peziarahan menemukan kebahagiaan menjadi semakin sulit. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam aturan di masa pandemi yang membuat manusia semakin menderita. Adapun aturan itu adalah sebagai berikut:

3.2.1 Masa Karantina

Masa karantina adalah masa di mana seorang pasien covid 19 menjalani masa isolasi selama empat belas hari lamanya. Selama masa karantina itu, pasien covid 19 dilarang untuk dikunjungi oleh siapapun kecuali petugas kesehatan. Pengalaman akan kesendirian itulah, yang membuat banyak pasien covid 19 melarikan diri dari rumah sakit dan tempat karantina. Bahkan banyak diantara pasien yang melarikan diri itu adalah publik figur.⁸

Pengalaman akan kesendirian terkadang membuat kebanyakan orang merasa ditinggalkan. Pengalaman akan kesendirian di masa karantina, juga membuat banyak orang menderita dan tidak bisa berpikir positif dengan apa yang sedang terjadi. Sebenarnya kesendirian yang kebanyakan orang pandang sebagai penderitaan, juga bisa memberi kebahagiaan jika dipandang dengan perspektif

⁶ Benito Cahyo Nugroho, "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari," *FOCUS* 1, no. 1 (2020): 8-14,

⁷ "India Covid cases: 'It's like being hit by a tsunami,'" *BBC News*, <https://www.bbc.com/news/av/world-asia-india-56943096>.

⁸ "Rachel Vennya Kabur dari Karantina, Polisi akan Periksa Manajer dan Pacar," *Tempo.co*, Oktober 17, 2021, <https://metro.tempo.co/read/1518102/rachel-vennya-kabur-dari-karantina-polisi-akan-periksa-manajer-dan-pacar>.

yang lebih positif. Misalnya saja, kesendirian itu dipandang sebagai sebuah kesempatan introspeksi diri, merenung dan sebagainya. Sudah pasti tidak akan ada perasaan menderita yang kita alami, bahkan sebaliknya kita akan menjadi pribadi yang bahagia dan memandangnya sebagai aktivitas memperbaharui diri.

3.2.3 Normal Baru

Setelah dua tahun lamanya pandemi covid 19 melanda dunia, sudah banyak perubahan yang diupayakan manusia supaya dapat bertahan melawan virus corona.⁹ Perubahan yang diupayakan oleh manusia, merupakan bentuk adaptasi dengan keadaan yang mengharuskannya memperbaharui diri. Salah satu contoh dari adaptasi itu adalah peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat mengenakan masker saat keluar rumah.

Bentuk adaptasi itu pun berubah menjadi kebiasaan baru yang kemudian menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam kehidupan masyarakat inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *new normal*¹⁰ atau normal baru. Normal baru ini pun membawa sebuah efek yang begitu signifikan di kehidupan masyarakat. Pandemi yang pada awalnya menjadi momok menakutkan bagi masyarakat, sekarang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Walau pun demikian masyarakat dan pemerintah tidak boleh lengah dengan tetap mempertahankan bahkan memperketat protokol kesehatan sampai obat covid 19 ditemukan.

3.3 Padandangan Aristoteles Tentang Kebahagiaan

Bahagia merupakan tujuan akhir setiap manusia. Hal ini disebabkan oleh hakikat manusia yang selalu merindukan kebahagiaan. Kehidupan yang selalu dipenuhi penderitaan membuat manusia berpikir bahwa di akhir kehidupan pasti ada kebahagiaan.

Aristoteles seorang filsuf Yunani juga berpendapat demikian. Oleh karena itu, di dalam bukunya yang berjudul *Nicomachean etnis*, sebuah buku tentang logika Aristoteles sengaja meletakkan tema bahagia di bagian akhir.¹¹

“Again, they assume that the good is perfect while movements and comings into being are imperfect, and try to exhibit pleasure as being a movement and a coming into being. But they do not seem to be right even saying that is a movement, and if a movement, e.g., that of the heavens,

⁹ Muhyiddin, "Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 240-252.

¹⁰ "Tentang New Normal di Indonesia: Arti, Fakta dan Kesiapan Daerah," *detiknews* Mei 30, 2020, <https://news.detik.com/berita/d-5034719/tentang-new-normal-di-indonesia-arti-fakta-dan-kesiapan-daerah>.

¹¹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 25.

has not speed or slowness in itself, it has it in relation to something else; but of pleasure neither of things is true.”¹²

Artinya kebahagiaan adalah tujuan akhir setiap manusia. Namun dalam hal ini Aristoteles juga mengatakan bahwa bahagia juga merupakan aktivitas menuju bahagia itu sendiri. Dengan demikian kebahagiaan dengan segala macam aktivitas menuju kebahagiaan itu adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Aristoteles aktivitas adalah sebuah peziarahan manusia menuju kebahagiaan itu sendiri. Dari sebab itu dapat dipahami bahwa kebahagiaan di dalam aktivitas menuju bahagia merupakan kebahagiaan yang belum penuh. Atau dalam pengertian Ortega disebut sebagai ada yang belum penuh. Ada yang belum penuh selalu menunggu kepenuhannya di dalam Ada yang sejati. Sementara itu Thomas Aquinas sebagai “murid” Aristoteles juga mengadopsi logika aktivitas ini. Menurut Aquinas, keutamaan bukanlah sebuah prestasi melainkan sebuah kebiasaan (*habitus*). Dengan kata lain kebahagiaan atau keutamaan adalah kebahagiaan terletak pada aktivitas itu sendiri.¹³

3.4 Refleksi Filosofis

Kehidupan manusia memang dipenuhi banyak permasalahan dan tantangan. Permasalahan-permasalahan itu menghantarkan manusia pada sebuah penderitaan. Walaupun demikian ia masih mengharapkan kebahagiaan. Namun dalam proses mencapai kebahagiaan, manusia menganggap bahwa kebahagiaan hanya berada di akhir hidupnya. Hal ini membuat ia mengalami banyak penderitaan selama berjalan menuju kebahagiaan.

Kita mendengar bahkan melihat sendiri bagaimana penderitaan manusia mencari kebahagiaan. Kemiskinan, kebodohan dan bahkan kejahatan menjadi teman perjalanan bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan. Bahkan banyak diantara kita menjual harga dirinya demi memperoleh kebahagiaan yang ia cari itu. Tetapi apakah mereka dapat disalahkan? Ketika manusia masih dibayangkan penderitaan dalam hidup. Bahkan, mereka rela melakukan kejahatan seperti bom bunuh diri, pelecehan seksual hingga korupsi¹⁴ demi kebahagiaan. Mereka kembali dihadapkan dengan dihadapkan dengan covid 19 yang menambah penderitaan manusia.

Permasalahan ini sangat relevan dengan pemikiran Aristoteles yang menganggap bahwa bahagia bukanlah akhir dari segalanya. Melainkan aktivitas menuju bahagia itu sendiri. Menurut Aristoteles aktivitas menuju kebahagiaan dan kebahagiaan adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pemikiran dari etika Aristoteles tentang kebahagiaan (*eudaimonia*) menegaskan

¹² Aristotle, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh W. D. Ross (Kitchener: Batoche Books, 1999), 165.

¹³ Op.cit. 27.

¹⁴ "Otak Bom Bunuh Diri di Depan Gereja Katedral Makassar Ditangkap," *Sindonews* Maret 31, 2021, <https://nasional.sindonews.com/read/382930/14/otak-bom-bunuh-diri-di-depan-gereja-katedral-makassar-ditangkap-1617202990>.

bahwa kebahagiaan dan proses menuju kebahagiaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain

Aktualisasi dari pemikiran Aristoteles adalah sikap kita untuk selalu optimis dalam menghadapi permasalahan, menikmati hidup, dan bagaimana memaknai kehidupan. Dalam proses pemaknaan ini terkadang memang sangat sulit untuk kita lakukan. Apalagi kondisi dunia yang sedang dilanda covid 19 membuat kita cenderung memiliki pemikiran yang pesimis terhadap kehidupan.

Walaupun begitu hal ini memang cukup sulit untuk dilakukan. Apalagi kita harus merubah perspektif kita tentang penderitaan dan kebahagiaan. Namun apabila kita berhasil melakukannya. Kita akan berubah menjadi pribadi yang selalu optimis dalam menjalani kehidupan.

Perspektif kita tentang kebahagiaan sudah tertanam terlalu lama di pikiran kita. Kita selalu menganggap bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai jika kita mau bersusah payah untuk memperolehnya. walaupun menurut Aristoteles tidaklah demikian. Aristoteles mau mengatakan bahwa kebahagiaan itu hanya bisa dicapai apabila kita mau mengubah perspektif kita tentang konsep bahagia.

Paradigma inilah yang ingin disampaikan Aristoteles kepada kita manusia zaman ini. Kehidupan modern ini sudah tidak sesuai lagi dengan pemikiran bahagia di akhir. Namun paradigma Aristoteles tentang bahagia menjadi pemikiran baru yang relevan dengan zaman ini. Dengan demikian, jika kita mengubah pemikiran kita tentang bahagia di akhir menjadi aktivitas menuju bahagia. Maka kita bisa melihat kehidupan dengan lebih jelas dalam menghadapi suatu permasalahan. Kehidupan yang pada awalnya dianggap sebagai sebuah penderitaan akan dipandang sebagai sumber kebahagiaan.

4. Simpulan

Pandemi covid 19 telah menjadi penyebab krisis yang melanda dunia. Akibatnya banyak aspek dalam kehidupan manusia terpaksa dihentikan. Selain itu, kehidupan manusia yang sudah dipenuhi banyak permasalahan menjadi semakin rumit. Permasalahan ini juga menyebabkan konsep bahagia yang diharapkan oleh manusia menjadi tidak terjangkau oleh nalar manusia.

Konsep bahagia yang semakin jauh dari nalar manusia membuatnya berubah menjadi sebuah pemikiran abstrak. Pemikiran abstrak seperti ini terkadang membuat kita jatuh pada pemikiran skeptis terhadap bahagia. Pemikiran seperti ini juga memunculkan sebuah pemikiran salah kaprah terhadap konsep bahagia.

Kita seringkali menganggap bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan jalan pengorbanan dan penderitaan. Pemikiran seperti ini memang tidak ada salahnya. Namun jika demikian, perjalanan hidup manusia hanya menjadi sebuah kesia-siaan belaka yang dipenuhi penderitaan.

Pemikiran skeptis yang menganggap perjalanan manusia hanya penderitaan seperti ini yang tidak dapat dibenarkan. Aristoteles pernah mengatakan bahwa aktivitas menuju kebahagiaan itu juga merupakan kebahagiaan. Konsep bahagia atau *eudaimonia* seperti inilah yang dibutuhkan kita sebagai manusia peziarah.

Pemikiran Aristoteles membuat kita dapat memahami konsep bahagia yang sejati. pemikiran tentang konsep bahagia ini membuat kita dapat bertahan di berbagai macam situasi sekalipun di tengah pandemi. Selain itu, kita juga bisa berbahagia walaupun kita dihantam berbagai permasalahan. Namun walaupun demikian konsep bahagia di akhir memang masih menjadi primadona di kalangan masyarakat. Dengan demikian kita seringkali dipaksa untuk menerima opini umum yang telah lama berada di masyarakat. Konsep bahagia di akhir ini juga yang terkadang membuat kita sering jatuh ke dalam lubang yang sama.

Oleh karena itu, pemikiran Aristoteles hadir sebagai sebuah jawaban baru atas konsep bahagia yang telah ada. Ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh konsep yang lama. Namun konsep kebahagiaan menurut Aristoteles seringkali membawa perdebatan antara penganutnya dan penganut konsep yang lama. Paradigma Aristoteles yang menganggap bahwa kebahagiaan dan aktivitasnya adalah kesatuan tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan Konsep Aristoteles seakan membuat konsep lama menjadi sebuah konsep yang terlihat suram. Selain itu, kebahagiaan dan aktivitas sebagai sebuah kesatuan adalah sebuah konsep yang membawa manusia pada kebahagiaan sejati atau yang lebih dikenal sebagai sang ada yang sejati. Dengan demikian ada yang belum penuh menjadi terpenuhi dalam konsep Aristoteles ini.

Akhir kata, paradigma Aristoteles membuat kita membuka pemahaman tentang konsep bahagia yang selama ini kita anut. Selain itu, paradigma Aristoteles juga membawa kita untuk kembali memikirkan konsep bahagia yang sebenarnya. Jika kita berhasil memahami konsep bahagia yang sebenarnya kita dapat beradaptasi dengan keadaan. Maka dengan merubah paradigma kita tentang konsep bahagia kita senantiasa dapat berbahagia walaupun berada di tengah pandemi corona.

5. Kepustakaan

- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Translated by W. D. Ross. Kitchener: Batoche Books, 1999.
- Budjianto, Oki Wahju, and Tony Yuri Rahmanto. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia." *Jurnal HAM*, 2021: 57-74.
- Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. December 9, 2021. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/index.html>.
- India Covid cases: 'It's like being hit by a tsunami'*. April 30, 2021. <https://www.bbc.com/news/av/world-asia-india-56943096>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. n.d. <https://kbbi.web.id/bahagia>.
- Lai, Chih-Cheng, Tzu-Ping Shih, Wen-Chien Ko, Hung-Jen Tang, and Po-Ren Hsueh. "Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) and coronavirus disease-2019 (COVID-19): The epidemic and the challenges." *National Library of Medicine* 55, no. 3 (2020).

- Muhyiddin. "Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia." *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (June 2020): 240-252.
- Nugroho, Benito Cahyo. "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari." *Focus* 1, no. 1 (2020): 8-14.
- Otak Bom Bunuh Diri di Depan Gereja Katedral Makassar Ditangkap*. Maret 31, 2021. <https://nasional.sindonews.com/read/382930/14/otak-bom-bunuh-diri-di-depan-gereja-katedral-makassar-ditangkap-1617202990>.
- Rachel Vennya Kabur dari Karantina, Polisi akan Periksa Manajer dan Pacar*. Oktober 17, 2021. <https://metro.tempo.co/read/1518102/rachel-vennya-kabur-dari-karantina-polisi-akan-periksa-manajer-dan-pacar>.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, Armada, Marcellius Ari Christy, and Paulus Punjung Widodo. *Aku & Liyan Kata Filsafat dan Sayap*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.
- Tentang New Normal di Indonesia: Arti, Fakta dan Kesiapan Daerah*. Mei 30, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5034719/tentang-new-normal-di-indonesia-arti-fakta-dan-kesiapan-daerah>.